

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal itu diperkuat dengan UU sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Matematika pada hakekatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif formal dan abstrak, harus diberikan kepada anak-anak sejak SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkret (Hudojo, 2005).

Menurut Sholihah, dkk (2015) matematika menjadi mata pelajaran yang diberikan kepada semua jenjang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Hal ini karena matematika sebagai sumber ilmu lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan dibidang lain.

Selain itu juga siswa diharapkan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Memahami konsep matematika, b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, c) Memecahkan masalah, d) Mengkomunikasikan gagasan, e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pembelajaran matematika adalah proses yang dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan berpusat pada guru yang mengajar matematika dan melibatkan siswa. Pembelajaran matematika harus memberi peluang pada siswa untuk berusaha dan mencari tahu tentang matematika. Program pembelajaran matematika harus berjalan sesuai rencana. Bila dalam perjalanan menemui kendala, halangan dan kurangnya fasilitas yang menunjang, maka harus ada upaya pengembangan terlebih dahulu (Hamzah *et al.*, 2014).

Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik yang dimiliki setelah melalui proses belajar (Rusman, 2013). Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik bisa menguasai teori pola kebiasaan, mencakup kesenangan peserta didik, persepsi, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. (Sudjana, 2009).

Hasil belajar dari peserta didik akan bergantung pada hal yang telah dilakukannya, seperti tujuan, motivasi dan konsep yang telah dipahami yang akhirnya akan mempengaruhi intraksinya, hasil belajar akan meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kristin, 2016). Di luar potensi yang telah dimiliki seorang individu terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Secara umum, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor eksternal dan internal (Suryabrata, 2004).

Menurut Djamarah angapan siswa bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dan membosankan karena karakteristik matematika yang abstrak adalah wajar, karena pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan metode pembelajaran konvensional (Suanto, 2010).

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru-guru yang pada umumnya terdiri dari metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswanya yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada akhir pembelajaran

ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan metode ceramah yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008).

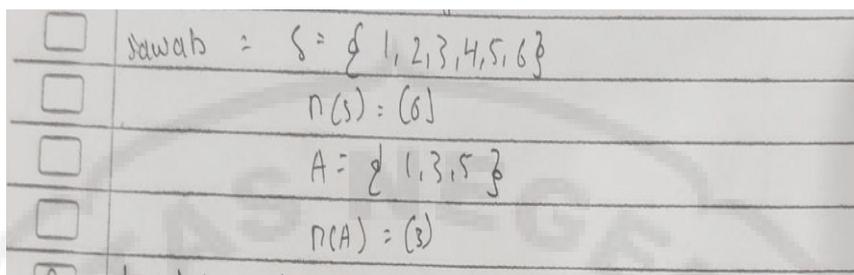
Untuk memperkuat teori-teori di atas, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan hasil belajar matematika dan kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika siswa SMP dengan dilakukan di SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe observasi yang dilakukan berupa penyebaran soal matematika berupa 3 soal yang mencakup pembelajaran yang sebelumnya diajarkan guru. Tingkat kognitif pada soal observasi pada materi peluang kelas IX A di SMP Muhammadiyah 43 kabanjahe tahun ajaran 2023-2024 dijelaskan sebagai berikut: Menggunakan indikator hasil belajar Ranah kognitif yang meliputi (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*), dan (C4) analisis terdapat soal yaitu nomor 1, 2, dan 3.

Secara umum soal tersebut dikategorikan pada tingkat kognitif (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*) dan (C4) analisis. karena soal-soal tersebut mengharuskan siswa untuk dapat pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis konsep perbandingan serta menuntut siswa memilih konsep tertentu untuk menghitung serta menghubungkan antara dua informasi atau lebih. Adapun satu contoh hasil kerja matematika siswa yang diperoleh sebagai berikut ini.

Soal : Sebuah dadu dilemparkan tentukan peluang muncul mata dadu bernomor ganjil.

Pada soal tersebut peneliti menginginkan jawaban siswa pada observasi awal siswa ini dengan indikator hasil belajar, berupa C2 atau pemahaman dan C3 atau penerapan. Soal tersebut mengulang materi peluang yang siswa sudah pelajari sebelumnya, dari soal tersebut siswa tidak dapat memahami soal yang diberikan serta menerapkannya kemudian siswa menjawab soal secara asal seperti pada Gambar 1.1 dibawah ini:

Jawaban siswa



Gambar 1.1 Hasil Jawaban Observasi siswa

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa siswa kurang mampu dalam menjawab soal yang diberikan sehingga apa yang ditanyakan pada soal tersebut tidak dapat diselesaikan oleh siswa, jadi Tingkat pemahaman siswa yang sama sekali masih kurang untuk menjawab soal yang diberikan. Simatupang (2019) menyatakan salah satu faktor lain yang mengakibatkan siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut adalah kurangnya pengetahuan sebelum yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan non rutin yang ditemui hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh peneliti kepada salah satu guru matematika yang berpengalaman di sekolah tersebut. wawancara oleh peneliti dengan guru yang terlampir pada Lampiran 1 yakni berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada guru SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe menyatakan bahwa pelajaran matematika termasuk pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik dan bahkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pernyataan guru tersebut.

Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya karena kurang tepatnya pemilihan model dan metode pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Simorangkir dkk pada Tahun 2020 bahwa peserta didik kurang menyukai Pelajaran matematika karena membosankan. Proses belajar yang menuntut untuk (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*) (C4) Analisis. Dalam pembelajaran matematika dianggap sulit dimengerti. Sehingga perlu digunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik seperti model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kurangnya penguasaan matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut seperti kerjasama, kemampuan belajar siswa, dan lainnya yang masih belum memadai, dan pada saat pembelajaran ada siswa yang

mendengarkan guru dengan baik ada siswa yang sibuk bermain dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru di depan kelas, dan ketika diberikan diskusi soal hanya siswa tertentu saja yang aktif, dan model pembelajaran kurang sesuai dengan materi yang diberikan, serta masih kurang guru dalam bidang matematika. Permasalahan tersebut disebabkan karena penggunaan model pembelajaran di kelas kurang menarik atau efektif sehingga membuat siswa merasa jenuh, bosan dan sibuk bermain dengan teman sebangkunya. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menurun atau rendah.

Bekerja sama merupakan salah satu keterampilan yang harus dipenuhi pada abad ke-21. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa kerja sama atau kolaborasi diidentifikasi sebagai sebuah hasil pendidikan yang penting pada era abad ke-21 mencakup 4K, yaitu kolaborasi atau kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan pada abad ke-21 ini. Kolaborasi atau kerja sama merupakan salah satu keterampilan yang perlu dipersiapkan peserta didik masa kini ketika memasuki dunia kerja, peserta didik dituntut untuk saling berkolaborasi di lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat. Oleh sebab itu kerja sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya merupakan hal yang penting untuk ditingkatkan terutama pada masa sekarang yang merupakan masa peralihan proses pembelajaran dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring (Pratiwi dan Setiono, 2020).

Pemilihan model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik merupakan salah satu tuntutan menjadi seorang guru. Guru mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan motivasi dari peserta didik salah satunya memilih model pembelajaran yang bersifat variatif dan mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Lestari dan Irawati, 2020). Model pembelajaran bertujuan untuk menjelaskan proses pembelajaran dalam suatu konsep yang akan meninjau dari pola pikir maupun pola dari tindakan pembelajaran tersebut (Abidin, 2016). Model pembelajaran memberikan informasi lebih lanjut mengenai desain serta struktur pembelajaran hal ini akan meningkatkan pemahaman peserta didik. Saat pemahaman peserta didik meningkat maka peserta

didik mampu menciptakan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah (Yulaenawati, 2004).

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan kelompok guru berperan penting dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan penggunaan kelompok dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Ada berbagai jenis dari model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Isjoni (2016) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan aktivitas diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam STAD, siswa akan dibagi menjadi kelompok yang berbeda-beda atau disebut secara heterogen yang terdiri dari tiga sampai empat orang dengan beragam kemampuan, suku serta jenis kelamin. Peserta didik yang sudah dikelompokkan harus memastikan bahwa seluruh anggota dapat menguasai materi dan mendapatkan skor yang maksimal. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat beberapa tahap yaitu penyampaian tujuan dan motivasi pembelajaran, pembagian kelompok, penjelasan materi oleh guru, kegiatan belajar dalam tim dan evaluasi pembelajaran, pada pemberian soal atau kuis, dan penghargaan.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompok mereka. Menurut Widyastuti (2012) Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain dengan menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Muslimin dkk dalam

Sutinah dkk pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan pada interaksi dan kerjasama antar siswa didalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, telah dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Kerjasama Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pembelajaran matematika di kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe lebih sering menerapkan pembelajaran Konvensional yaitu dengan metode ceramah yang mana bersifat *teacher center* sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang berupa tes uraian yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Peserta didik memiliki kerjasama yang rendah dalam proses pembelajaran.
4. Masih banyak siswa yang bertanggung bahwa matematika merupakan mata Pelajaran yang sulit dan menakutkan.
- 5.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah melihat hasil belajar matematika dan kerjasama siswa dengan model Kooperatif tipe STAD pada Kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terdapat banyak permasalahan akan muncul, sehingga peneliti memilih adanya pembatasan masalah dengan tujuan agar masalah yang diteliti jelas dan terarah sehingga sasaran yang

telah ditentukan pada penelitian ini dapat tercapai, maka Batasan masalah yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran Kooperatif tipe STAD (kelas eksperimen) dan pembelajaran biasa (kelas kontrol).
2. Penelitian ini dibatasi pada perhitungan hasil belajar pada ranah kognitif.
3. Peserta didik memiliki kerjasama yang rendah dalam proses pembelajaran.
4. Penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe Tahun Ajaran 2023/2024

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Apakah hasil belajar matematika dan kerjasama siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada yang diajar menggunakan pembelajaran Konvensional pada Kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe ?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

Untuk mengetahui Apakah hasil belajar matematika dan kerjasama siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada yang diajar menggunakan pembelajaran Konvensional pada Kelas IX SMP Muhammadiyah 43 Kabanjahe.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD yang ditinjau dari hasil belajar serta kerja sama peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat umum hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar dan kerjasama peserta didik.
- b. Untuk guru hasil penelitian ini dapat menambah alternatif model pembelajaran sehingga peserta didik bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
- d. Untuk peserta didik Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat meningkatkan kerjasama belajar peserta didik, dan dapat memberikan informasi terkait model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.